

Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tembang Macapat

Agung Rachmadi, Imam Syafe'I, Amiruddin

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  agungrachmadi18@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays there are many moral shifts and the emergence of unscrupulous traits that occur because of a shallow sense of spirituality and a bland awareness of sin. Therefore, it is necessary to instill Sufism education, which aims to get closer to Allah and uphold the sacredness of religious teachings by carrying out religious commands and prohibitions to reach the level of ma'riffatullah. Apart from that, there is also the need to understand the nobility of national culture which contains spiritual and moral educational values. An example is the literary work Tembang Macapat in Serat Wedhatama by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, this Serat is a Javanese philosophy book which contains noble teachings. And in the wulangreh fiber by Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Javanese people have considered this fiber as a guide in living and practicing a moral life in society. The aim of this research is to critically examine and describe the values of Sufism education, the Tembang Macapat Sera Wulangreh and Sera Wedatama songs. This research includes library research and was analyzed using the content analysis method. Checking the validity of the data using triangulation techniques, meaning that the facts obtained must be confirmed by two or more theories. The results of his research show that the values contained in macapat songs are very relevant to the values of Sufism education. These values can be seen in the wulangreh fiber in the pupuh Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Durma, Pucung, and Sinom. Meanwhile, in Serat Wedatama in pupuh pangkur, sinom, pucung, Gambuh, Kinanti, which teaches, patience, asceticism, avoiding sins, training the mind, achieving calm and getting closer to Allah. The results of this research can be recommended as teaching material for character, moral and spiritual education.

Keywords: *Education, Tassawuf Values, Macapat*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 02, 2023

Revised
November 18,
2023

Accepted
November 20,
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Tasawuf mempunyai warna tersendiri dengan kondisi pelaku dan waktu yang melingkupinya. Memang terkadang sulit merasionalkan tasawuf dengan rasionalitas. Karena sebagian diantaranya adalah pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan oleh pengetahuan rasionalitas yang begitu deskriptif dan definitif. Ia adalah pengetahuan subjektif yang masing-masing orang berbeda persepsi, satu titik yang bertolak belakang dengan objektifitas yang jadi ukuran utama kebenaran dalam rasio. Apapun definisinya tidak akan pernah bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya. Layaknya definisi mawar tidak akan pernah bisa merasakan keindahan mawar itu sendiri. Jadi wajar jika dalam perjalanannya ia tetap menjadi ulasan sepanjang waktu, perdebatan

para pakar, menghasilkan banyak sarjana, bukan saja dalam dunia Islam tapi juga dalam dunia orientalisme (Hilmi, 2011).

Penyebaran tasawuf di Indonesia sendiri berkembang dan mulai tumbuh pesat di Aceh kemudian menyebar seantero Nusantara, namun ada yang menarik dalam penyebaran tasawuf di Nusantara yang orientasinya bukan hanya berkuat ketuhanan dan fikih yang terkesan kaku namun juga melebar kepersoalan sosial kemasyarakatan, budaya, bahkan masalah politik (Abdurrahman & Nur, 2018). Pada puncaknya agama Islam sendiri digerakkan oleh para Wali Songo yang sanggup mengubah yang dulunya mayoritas Hindu-Buddha menjadi Islam (Sunyoto, 2016). Memang penyebaran Islam dengan menyelaraskan budaya lokal sehingga bisa diterima begitu mudah oleh masyarakat setempat. Akan tetapi disini yang lain ajaran atau makna tasawuf yang tersimpan didalamnya kurang begitu menonjol, berbeda dengan Syekh Siti Jenar yang secara gamblang menyebarkan ajaran tasawuf sekaligus mengungkapkan ciri dari ajaran tasawuf atau perjalanan spiritual yang seharusnya menjadi rahasia, sehingga masyarakat yang notaben awam justru terjadi salah paham.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, yang tersimpan dalam kebudayaan daerah di seluruh kawasan Nusantara yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya itu berupa peninggalan tertulis maupun tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi, Sastra lisan, dan naskah karya sastra. Warisan budaya lokal dan karya sastra ini jika diungkapkan kembali dapat menambah khazanah budaya sebagai penunjang kebudayaan nasional. Karya sastra lahir karena terdorong oleh keinginan manusia untuk mengungkapkan diri. Maka di dalam kesusastraan Jawa dikenal adanya kitab-kitab Suluk, Wirid, Serat, Babat, Primbon dan lain-lainnya, masing-masing nama kelompok kitab itu mempunyai kandungan isi serta ajaran yang berbeda-beda. Ajaran-ajaran ini disampaikan dengan sebagian disajikan dengan Tembang Macapat. Lirik yang ada pada lagu atau tembang di anggap sebagai karya sastra, lagu atau tembang merupakan rangkaian kata yang muncul dalam tembang tersebut tentunya tidak asal bunyi-bunyian saja pengarang pasti punya maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan melalui liriknya (Anto & Anita, 2019).

Dalam Tembang Macapat telah merasuk ke dalam diri seorang penyair/pujangga, maka akar-akar kebudayaan itu akan meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusastraan. Daerah yang kaya akan peninggalan budaya dan karya sastra adalah suku Jawa. Di Jawa banyak dijumpai peninggalan-peninggalan karya sastra lesan dan tulis yang berupa naskah karya sastra berisikan mengenai ajaran moral atau akhlak, ajaran agama, filsafat, maupun ilmu-ilmu kesempurnan (Hartaka, 1987). Tembang macapat juga terdapat pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Buku ini adalah buku filsafat jawa yang berisi ajaran-ajaran luhur (KGPAA Mangkunegara IV, 1989). Salah satu serat Jawa yang terkenal adalah Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Serat Wedhatama merupakan salah satu serat yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Selain penciptanya yang merupakan seorang raja pada jaman dahulu, Serat Wedhatama mengandung unsur ajaran yang luhur, antara lain mengandung unsur ajaran mengenai agama, etika, ilmu, dan lain-lain (Bahtiar, Waluyo, & Saddhono, 2017).

Dan dalam serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, menurut hardjowirogo serat wulangreh oleh orang jawa telah dianggap sebagai pedoman dalam menghayati dan mengamalkan kehidupan bermoral dalam bermasyarakat (Hardjowirogo, 1989). Dalam karya sastra ini biasanya terkandung nilai-nilai budaya

luhur, kebiasaan atau perilaku manusia sebagai gambaran kepribadian dalam kehidupannya sehari-hari. Karya sastra ini merupakan karya dari Sri Susuhunan Pakubuwono IV yang ditulis pada tahun 1768-1820. Serat Wulangreh mengandung beberapa ajaran dalam susunan yang saling berkaitan. Masing-masing tema dituangkan dalam pupuh-pupuh tembang atau sekar (Damaira, Bhakti, & Iriastuti, 2022).

Tembang macapat adalah bentuk puisi Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu; guru suara tertentu). Menurut Moh. Hafid Efendi tembang macapat merupakan puisi tradisional berasal dari Jawa yang mempunyai aturan tertentu dalam jumlah baris pada setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta pada bunyi sajak akhir dalam setiap barisnya (Effendy, 2015).

Macapat dengan nama lain juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Sunda, Bali, Lombok dan Madura. Meskipun macapat merupakan sastra kuno yang berasal dari Jawa, namun leluhur Madura telah mengadopsi dan menjadikannya sebagai khasanah kebudayaan Madura yang mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral yang patut diteladani. Kesenian bukanlah hal yang kuno dan tabu untuk tetap dilestarikan karena selain untuk hiburan, dalam kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat luhur dan memberikan banyak pelajaran di dunia maupun bekal di akhirat. Seni pada kehidupan manusia selain sebagai hiburan juga mempunyai peran sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan tertentu. Contohnya Wali Songo yang menggunakan media seni untuk mensyiarkan agama Islam di Nusantara (R, 2011).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Dengan begitu, akan dapat diketahui oleh masyarakat luas pesan yang terkandung dalam macapat yang tidak hanya sekedar kesenian sebagai hiburan belaka namun juga memiliki nilai maupun pesan untuk kehidupan dunia maupun bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian keperpustakaan (*library research*) penelitian pustaka dalam suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku *literature* dan mempelajarinya (Moleong, 2018). Adapun data primer data penelitian dalam penelitian ini adalah Tembang atau syair-syair macapat dalam serat Wulangreh dan serat Wedatama. Data sekunder digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian seperti buku-buku referensi seperti serat Wulangreh wejangan sinuwun paku Buwono IV Raja Keraton Surakarta Hadiningrat, serat wulangreh akulturasi agama dengan budaya lokal, menyingkap serat wedhatama, Tafsir Ajaran Serat Wedhatama, Kajian Serat Wedhatama, Dan Kajian Sastra Klasik Wulangreh Piwulang Tentang Laku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang macapat merupakan tembang atau lagu yang bisa dinyanyikan oleh masyarakat Jawa. pengaruh kuat antara agama Hindu, Buddha, dan Islam, dalam perkembangannya Islam mempunyai dua corak, yaitu agama Islam Sinkretisme, ialah yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam dan yang kedua agama Islam yang puritan yang mengikuti ajaran agama secara lebih kuat (Koentjaraningrat,

1985). Pengaruh agama islam yang kuat inilah dalam perkembangan agama islam selanjutnya oleh para wali disyarkan melalui proses tertentu dengan jalan memanfaatkan suatu sisitem pendidikan kuno. Penduduk yang sejak lama terbiasa dengan konsep-konsep pemikiran mistik, maka ajaran yang di sampaikan oleh para wali di tulis oleh para santri , yang kemudian di kumpulkan menjadi karya sastra suluk, serta karya sastra yang berisi ajaran moral lainnya. Syair-syair ini di tulis dalam bentuk macapat gaya Mataram (Santoso, 2016).

Para pencipta itu antara lain adalah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja. Pada zaman ajaran Islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Sango menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah dalam mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa. Syair-syair yang terkandung di dalam tembang macapat banyak menyiratkan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an. Sebagai contoh dalam Al Quran terdapat ayat yang berbunyi *kullu nafsin dzaaiqotul maut* 'setiap jiwa pasti akan mati' yang dituangkan dalam macapat megatruh yang berarti berpisahanya antara ruh dan tubuh manusia. Dalam tembang macapat megatruh yang bermakna kematian, banyak disampaikan pesan agar setiap orang selalu berbuat amal kebaikan sebagai bekal kehidupan di akhirat nanti (Zahra, 2018).

Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh

Ajaran dalam *Serat Wulangreh* pesan yang disampaikan melalui perumpamaan dan analogi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sebagai bahasa ibu dan pengantar bahasa sehari-hari baik untuk berinteraksi sosial sebagai individu maupun di lingkungan masyarakat Jawa terutama menyangkut nilai, perilaku dan moral manusia secara lahir dan batin. Perilaku dan moral tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai budaya sehingga pengkuran perilaku baik tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat (Setyoningsih, 2022). Salah satu karya sastra klasik karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah *Serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* ditulis tahun 1768 - 1820, digubah dalam bentuk tembang macapat. Serat Wulangreh digubah dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari 13 pupuh (Retnowati, 2020). Adapun Nilai-Niali Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

No	Tembang	Bait	Nilai-Niali Pendidikan Tasawuf		
			Tasawuf 'Amali	Maqomat	Hal
1	Dhandhanggula	4-6,	Tarikat		
2	Kinanthi	1 dan 2		Wara'	
3	Gambuh	9		Sabar	
4	Pangkur	8 dan 14-17		Tawakal Taubat	
5	Maskumamban g	10, dan 18,19			Musyahadah Muraqobah
6	Megatruh				
7	Durma	1 dan 2		Makrifat	
8	Wirangrong	27 bait			

9	Pucung	12 dan 13		Zuhud	
10	Mijil	20-21	Syariat		
11	Asmarandana	1-4, 5,6	Syariat Hakikat		
12	Sinom	10 ,11 dan 15		Ridho Mahabah	Qurbah
13	Grisia				

Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV

Serat Wedhatama karya Mangkunagara IV mengandung nilai-nilai religius yang tinggi, yang diwujudkan dalam keyakinan bahwa manusia bergantung pada Tuhan dan Tuhan adalah sumber keselamatan, sehingga manusia harus dekat atau berserah diri secara mendalam kepada Tuhan (Putro, Rohmadi, Rakhmawati, & Saddhono, 2021). Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

NO	Tembang	Bait ke-	Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf		
			Tasawuf 'Amali	Maqomat	Hal
1	Pangkur	5,10, 11, 12,13, 14	Tarekat Hakikat	Zuhud	Tumaknina h
2	Sinom	9 -10, , dan 15-18		Tawakal , Makrifat	Musyahada h
3	Pucung	1, 11, dan 12		.Wara' Sabar	Qurbah
4	Gambuh	21 dan 22		Syauq	
5	Kinanti	2		Wara'	

Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh dan Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV

Dilihat dari data di atas nilai-niali pendidikan tasawuf dalam tembang macapat Serat Wulangreh dan Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV sebagai berikut:

1. Syari'at,

Istilah syari'at adalah segala perintah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Dengan demikian bahwa syari'at adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya (hukum Islam yang murni dan bersifat tetap tidak bisa diubah oleh siapapun kecuali oleh Allah sendiri). Jika dilihat dalam Kamus Ilmu Tasawuf dijelaskan bahwa syari'at adalah kualitas amalan lahir. Amalan formal yang di tetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan sunnah. Jadi dapat dikatakan bahwa syari'at adalah sebagai ilmu teoritis yang menjelaskan tentang segala macam hukum sebagaimana terurai dalam ilmu fiqh atau ilmu lahiriah dengan demikian dapat berganggapan bahwa ahli syari'at ialaha seseorang yang melaksanakan amal ibadah litalābi al-Ūjur (mengharap upah atau pahala dari Allah) (Bakir, 2019).

Penjelasan tentang syari'at juga di jelaskan dalam serat wulangreh pada pupuh asmarandana bait ke 1-4 yaitu :

- 1) Bait 1 :*Padha netepana ugi
kabehe parentahing sarak
terusna lahir batine
salat limang waktu uga
tan kena tininggala
sapa tinggal dadi busuk
yen misih remen ing praja*

Artinya: Agar patuhilah juga/ atas semua perintah syari'at/ baik dalam lahir maupun batin/ shalat lima waktu juga/ tidak boleh ditinggalkan/ siapa yang meninggalkannya maka ilmunya kosong/ jika masih senang dalam negara//

- 2) Bait 2 :*Wiwitane badan iki
iya saka ing sarengat
anane manusa kiye
rukuning Islam lilima
nora kena tininggal
puniku perabot agung
mungguh wong urip neng dunya*

Artinya: Permulaannya badan ini/ juga berasal dari syari'at/ adanya manusia ini/ adalah rukun islam yang lima/ tidak boleh ditinggalkan/ demikian adalah syarat yang luhur/ bagi orang yang hidup di alam dunia//

- 3) Bait 3 :*Kudu uga den lakoni
wuruk lilima punika
mapan ta sakuwasane
nanging aja tan linakyan
sapa tan nglakonana
tan wurung nemu bebendu
padha sira ngestokena*

Artinya: Harus juga dijalankan/ Rukun Islam yang lima itu/ dengan jalan sekuatnya/ namun jangan sampai tidak dijalankan/ siapa yang tidak menjalankannya/ akhirnya mendapat bala/ jalankanlah oleh kalian semua//

- 4) Bait 4 :*Parentahira Hyang Widi
kang dhawuh ing Nabi duta
ing dalil hadis enggone
aja na padha sembrana
rasakna den karasa
dalil hadis rasanipun
dadi padhang ing tyasira*

Artinya: Perintah Tuhan/ yang memerintah kepada Nabi-Nya/ berada di dalam dalil dan hadis tempatnya/ jangan ada yang menggampangkannya/ rasakanlah hingga paham/ rasa dari dalil dan hadis/ sehingga menjadi terang hatimu. Keempat bait tersebut di atas yang terdapat dalam serat *wulangreh* pupuh asmarandhana bait ke 1-4 yaitu menjelaskan tentang kewajiban menjalankan syari'at baik secara lahir maupun batin dan jangan pernah meninggalkan shalat lima waktu. Bagi orang yang masih hidup di alam dunia harus selalu menjalankan lima rukun Islam, karena syari'at merupakan perintah dari Tuhan yang di turunkan kepada Nabi yang semua itu

tercantum dalam dalil hadis jika semua itu di jalankan dengan baik maka akan menjadi penerang hatimu.

1. Tarikat

Yakni mengamalkan agama dengan apik, teliti dan sungguh serta melatih diri dengan mengerjakan ibadah yang payah-payah dengan penuh kesabaran dan melapangkan hati dari kebimbangan untuk ibadah kepada Tuhan. Dalam tarekat, komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat it diberkati. Dari sekian banyak tata aturan dan pola hubungan dalam tarekat, dapat dianggap sebagai kode etik yang dapat dirumuskan dalam beberapa hal yang penting, antara lain (Pratama, 2018):

- a. Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan ribath maupun di tempat lain.
- b. Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sesudah meninggalnya.
- c. Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apa ajaran guru harus diikuti.

Sebagaimana penjelasan di atas orang yang menempuh tarekat haruslah menjalankan ibadah agaman dengan bagus, ini juga di jelaskan dalam serat wulangreh. Dari penjelasan di atas dalam bertarikan seorang murid harus memiliki guru dan harus memiliki hubungan yang baik dengan guru serta kode etik. Dalam hal tersebut maka selayaknya murid harus memilih guru yang tepat sebagaimana yang di jelaskan dalam serat wulangreh pupuh Dhandhanggula bait ke-4,5,dan 6 yaitu:

- 1) Bait ke-4 : *Lamun sira angguguru ngelmi
amiliha manusa kang nyata
ing kang becik martabate
ing kang weruh ing kukum
kang ngibadah lan kang ngirangi
sukur oleh wong tapa
ing kang wus tumungkul
tan mikir pawehing lyan
iku pantes sira guranana kaki
sartane kawruhana*

Artinya: Namun jika berguru wahai anakku/ pilihlah manusia yang sudah nyata/ yang baik akhlaknya/ serta yang memahami hukum/ yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri/ sangat beruntung jika mendapat ahli tafakur/ yang telah meninggalkan urusan dunia/ sehingga sudah tidak memikirkan pemberian orang lain/ itu yang pantas tempat engkau berguru/ serta syarat dan rukun berguru pun harus kau ketahui/ /

- 2) Bait ke-5 : *Lamun ana wong micareng ngelmi
tan mupakat ing patang prakara
aja sira age-age
anganggep ngelmunipun
saringana dipun baresih
timbangan lawan ing kang
patang prakareku
dalil kadis lawan ngijmak
lan kiyase papat iku salah siji
ana a kang mupakat*

Artinya: Jika ada seseorang ahli ilmu/ jika tidak sesuai dengan empat hal/ janganlah engkau segera/ memercayai kebenarannya/ telitilah dengan benar/ pertimbangkan dahulu kebenarannya dengan empat perkara/ yaitu dengan dalil hadis, ijma' dan qiyas diantara empat itu salah satunya/ harus ada yang mendasarinya/

- 3) Bait ke-6 : *Pan uga kena den antepi
lamun ucul ing patang prakara
nora kena klegedane
tan wurung tinggal waktu
panganggepe sampun ngengekoki
boya kudu sembahyang
pan wus salat ing su
mbanjur ambuwang sarengat
batal karam nora nganggo den rawati
bubrah sakehing tata*

Artinya: Jika ada yang cocok baru bisa dipercaya kebenarannya/ Jika tidak sesuai dengan yang empat hal tersebut/ tidak enak jika dijalankannya/ akhirnya hanya menghabiskan waktu saja/ anggapannya telah menguasai/ sebagai contoh ada yang mengajarkan: jangan mengerjakan shalat/ karena dahulunya telah menjalankannya/ sehingga hal itu meninggalkan syari'at/ batal dan kharam tidak dijaga/ sehingga merusak aturan//.

Penjelasan yang dapat kita ambil dari ketiga bait diatas adalah hendaknya kita mencari guru yang baik akhlaknya, serta yang memahami hukum, yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri, dan sangat beruntung jika mendapat ahli tafakur serta harus paham serta harus paham dalil hadis, ijma', dan qiyas tidak juga yang meninggalkan syari'at. Hal yang serupa juga di jelaskan dalam serat wedhatama pada pupuh pangkur bait ke-10 dan 11 yaitu:

- 1) Bait ke-10 : *Marma ing sabisa-bisa,
Babasane muriha tyas basuki,
Puruitaa kang patut,
Lan traping angganira,
Ana uga angger ugering kaprabun,
Abon aboning panembah,
Kang kambah ing siang ratri.*

Artinya: Karena itu sebisa-bisanya, Upayakan selalu berhati baik, Bergurulah secara tepat, Yang sesuai dengan dirimu, Ada juga peraturan dan pedoman bernegara, Menjadi syarat bagi yang berbakti, yang berlaku siang malam.

- 2) Bait ke11 : *Iku kaki takokena,
Marang para sarjana kang martapi,
Mring tapaking tepa tulus,
Kawawa nahen hawa,
Wruhanira mungguh sanjataning ngelmu,
Tan mesthi neng janma wreda,
Tuwin muda sudra kaki.*

Artinya: Tulah nak, tanyakan Kepada para sarjana yang menimba ilmu, Kepada jejak hidup para suri tauladan yang benar, dapat menahan hawa nafsu, Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu, Yang tidak harus dikuasai orang tua, Bisa juga bagi yang muda atau miskin, nak !

2. Hakikat

Hakikat Adalah sampainya maksud dan memandang Allah dengan terbukanya hijab dan ini jalan terakhir tujuan seseorang yang Tharikat (salik) yaitu mengenal Allah dengan terbukanya hijab dirinya hingga ia memandang Allah dengan mata hatinya. Secara terminologis hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syari'at itu, sehingga hakikat adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari syari'at yang merupakan tujuan perjalanan salik. Bagi para sufi, hakikat lebih sering dipandang sebagai makna sesungguhnya dari kehidupan agamis. Misalnya saja tentang realitas (haqiqah) ketulusan (ikhlas) apakah sesungguhnya esensi ibadah, shalat dan zikir, apakah sebenarnya dengan zakat, tahārah, sedekah atau jihad dan lain sebagainya (Bakir, 2019).

Penjelasan diatas bisa di simpulkan hakikat sebagai pencapaian kesempurnaan hidup, sebelum mencapai kesempurnaan hidup harus bisa mengenal hakikat hidup, dalam hal ini di jelaskan dalam Serat Wulangreh juga mengajarkan agar manusia memahami hakekat hidup terlebih dahulu dengan tidak terlena oleh keindahan diniawi. Ujung dari kehidupan adalah kematian. Inilah yang harus dipahami oleh manusia agar selalu waspada akan godaan duniawi, senantiasa ingat dan menyadari bahwa kehidupannya akan terhenti saat maut menjemput. Pemahaman tentang hakekat hidup tersebut diharapkan mampu menjadikan manusia tidak terjebak pada kehidupan dunia yang sementara dan tetap mengorientasikan hidup ke arah kehidupan yang kekal. Karena itulah orang yang tidak memahami hidupnya oleh Pakubuwana IV dianalogikan dengan binatang kerbau, yang tidak memiliki kelebihan apa-apa selain dagingnya untuk dikonsumsi. Hal ini tertuang dalam tembang asmarandhana bait ke 5 dan 6:

- a. Bait 5 : *Nora gampang wong aurip
yen tan wruh ing uripira
urip padha lan kebo
angur kebo dagingira
halal lamun pinangan
manusa ing dagingipun
pinangan pasthi haram*

Artinya: Tidak mudah manusia hidup/ jika tidak memahami hidupnya/ hidupnya bagaikan seekor kerbau/ lebih baik seekor kerbau karena dagingnya/ halal dimakan/ namun daging manusia/ jika dimakan pastilah haram/ /

- b. Bait 6 : *Poma-poma wekas mami
anak putu aja lena
aja katungkul uripe
lan aja tungkul kareman
marang papaes dunya siyang dalu dipun emut
yen urip manggih antaka*

Artinya: Perhatikanlah pesanku ini/ wahai anak cucu jangan sampai terlena/ jangan hanya memenuhi kebutuhan hidupnya/ dan juga jangan terhanyut/ atas keindahan dunia/ siang malam agar senantiasa ingat dan sadar/ jika hidup itu pasti akan mati. Setelah mampu mengenal hakikat hidup maka harus mampu mengenal hakikat Allah (Gani, 2018), sebagaimana yang di jelaskan dalam *serat wedhatama* bahwasanya jangan ada keraguan atau samar-samar dalam mengenal Allah dilakukan dengan meresapi keheningan yang di masukan di dalam lubuk hati akan membuka tabir dan memasukirasa yang sejati. Penjelasa ini sebagaiman yang tertuang dalam *serat wedhatama pangkur* bait ke-13 yaitu:

Bait 13 : *Tan samar pamoring Sukma,
sinukma ya winahya ing ngasepi,
sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning waana,
tarlen saking liyep layaping ngaluyup,
pindha pesating supena,
sumusuping rasa jati.*

Artinya: Tidak lah samar sukma menyatu, meresap terpatri dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka tabir, berawal dari keadaan antara sadar dan tiada, Seperti terlepasnya mimpi Merasuknya rasa yang sejati

3. Ma'rifat

Adalah terhimpunnya tiga perkara di atas dengan pengenalan yang sebenarnya dengan Allah, melalui hati sanubari, pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya.

Maqomat dan Hal Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh dan Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV

Pendidikan tasawuf terdapat maqam-maqam yang dijalani kaum sufi *maqomat* dan *hal*. Tingkatan (maqam) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, inilah yang membedakan dengan keadaan spiritual (hal) yang bersifat sementara (Bangun & Hanum, 2015). Maqamat dibagi kaum sufi ke dalam stasion-stasion, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur (Ni'am, 2014). Dalam melakukan perjalanan ketempat tertinggi (sisi Tuhan) para sufi mempunyai jalan rohani yang berbeda-beda dan bersifat khusus dalam melakukan jalan sufistiknya. Thariqat (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada al-Qur'an dan Hadis. Prinsip jalan sufi ini dinamakan al-maqâmât wa al-ahwâl. Dua istilah ini merupakan dua hal yang berkesinambungan dan bertalian dari kausaliti (sebab-akibat) amalan-amalan yang dilalui dengan latihan-latihan rohani (Purnamasari, 2018).

Maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*. Sedangkan *al-tawaddlu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'riffah* oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddlu*, *al-mahabbah* dan *al-ma'riffah*) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan Tuhan) (Nata, 2013).

Sedangkan Ahwal atau hal dapat pula diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah Swt kepada hati para penempuh jalan spiritual. Ahwal dan hal, merupakan suatu anugerah dan rahmat dari Tuhan, hal bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekatkan diri dengan Tuhan. Kata Imam Qusyairi menjelaskan "Maka setiap hal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada Al-hal, datang dari wujud itu sendiri, sedang maqam, menempati maqamnya dan orang-orang yang berada dalam hal, bebas dari kondisinya." Meskipun hal merupakan kondisi yang bersifat karunia (mawahib) namun seseorang yang ingin memperolehinya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah (Jumantoro & Amin,

2012). Menurut Harun Nasution, hal merupakan keadaan jiwa, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Hal yang biasa disebut sebagai hal adalah takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawadhu*), ikhlas (*al-ikhlas*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-Wajd*), berterima kasih (*al-syukr*) (Nata, 2013). Penjelasan *al-maqomat wa al-ahwal* dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh dan Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV adalah sebagai berikut:

a. Maqomat

1. Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali (dari dosa). Sedangkan secara istilah, taubat adalah berpalingnya seseorang dari yang tercela dalam syari'at menuju sesuatu yang terpuji. Taubat adalah maqam pertama yang harus ditempuh seorang salik sebelum menapak derajat selanjutnya. Taubat merupakan asal, pokok, dan pondasi dari setiap maqam. Kunci setiap ahwal dan ahwal dari maqamat. Taubat diibaratkan sebagaimana bumi diatas mana sebuah bangunan didirikan, sehingga orang yang tidak memiliki tanah atau bumi, maka tiada bangunan baginya (Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, 2011).

Nata menjelaskan bahwa taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan disertai janji yang sungguh-sungguh untuk tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang sama di masa mendatang, disertai dengan menjalankan amal kebaikan (Nata, 2013). Menurut Simuh, yang dianggap dosa oleh kalangan sufi adalah ghaflah (lupa mengingat Allah). Ghaflah itulah dosa yang mematikan. Ghaflah adalah sumber segala macam dosa. Dengan demikian tobat merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama (ghaflah) ke kehidupan baru secara sufi. Yakni hidup selalu ingat pada Tuhan sepanjang masa (Simuh, 1997). Menurut para sufi, dosa adalah pemisah antara seorang hamba dengan Tuhannya karena dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah swt. Maha Suci dan menyukai yang suci. Karena itu jika seseorang ingin berada sedekat mungkin dengan Allah, ia harus membersihkan diri dari segala macam dosa dengan jalan tobat. Tobat merupakan salah satu tahapan penyucian batin atau tazkiyatun nafs yang akan membuat hati seseorang menjadi suci sehingga dapat merasakan kehadiran Allah dan melihat-Nya dengan mata hati bahkan merasakan persatuan dengan Allah (Fahrudin, 2016).

Serat Wulangreh mengajarkan agar manusia menghindari perbuatan tercela yang mengakibatkan segala macam dosa seperti dalam tembang *pangkur* bait ke 14-17 yaitu:

*Aja lunyu lemer ganjah/
angrong pasanakan nyumur gumuling/
ambuntut arit puniku/
wateke tan raharja/
pan wong lunyu nora kena dipun gugu/
monyar-manyir tan antepan/ dene lemer ren puniki//*

Artinya: Jangan semaunya sendiri/ pamer dan ingin disanjung/ menggoda istri dan tidak bisa menyimpan rahasia/ buruk di belakang/ perwatakan yang tidak baik/ dan orang yang semaunya sendiri tidak bisa menjadi panutan/ sikapnya mudah goyah/ sedangkan yang selalu ragu-ragu.

*Para pingian tegesnya
ganjah iku cecegan barang kardi/
angrong pasanakan iku/
remen olah miruda/*

*mring rabine sadulur tanapi batur/
miwah sanak kadang warga/
sok senenga den ramuhi//*

Artinya: Gampang memiliki keinginan/ menyimpang itu perbuatan tercela/
seperti halnya berzina/ suka menggoda/ kepada istri saudaranya serta pembantunya/
kepada kerabat dan teman/ sering senang usil dan menggodanya//

*Nyumur gumuling tegesnya/
ambelawah datan darbe wawadi/
nora kena rubung-rubung/
gya wutah wawadinya/
mbuntut arit punika pracekanipun/
becik kala anengarsa/
wekasan nggarethel wuri//*

Artinya: Sumur gumuling artinya/ segala hal diceritakan dan tidak bisa
menyimpan rahasia/ tidak baik jika sedang dengan orang banyak/ maka akan
membuka rahasia/ mbuntut-arit itu artinya/ hanya benar di depannya/ sedangkan di
belakangnya membalik fakta//

*Sabarang kang dipun ucap/
apan amung mikir oleh pribadi/
iku labuhan tan patut/ aja na nedya nelad/
mring watekan enem prakara puniku/
yogyane sira nelada/
kencana timbul ing warih//*

Artinya: Segala yang diucapkan/ tidak lain agar menguntungkan dirinya
sendiri/ itu tindakan yang tidak pantas/ jangan sampai memiliki/ atas sifat yang
enam jenis demikian/ sebaiknya carilah/ yang bagaikan emas terapung di atas air/

Bait ini memperkenalkan kita pada 6 watak buruk yang tidak akan membawa
pada keselamatan, dengan demikian pastilah pelakunya akan terbawa pada
kehancuran, yakni (Al Marie, 2017b):

1) Lonyo,

Akan halnya orang yang lonyu itu tidaklah pantas untuk diikuti karena
selalu berubah arah, tak ada kemantapan. Lonyo atau lonyu artinya licin,
sehingga mudah tergelincir, sulit menetap pada posisinya. Dalam kanzah
bahasa Indonesia ada peribahasa, seperti air di daun talas, yang artinya
pendiriannya mudah berubah-ubah. Seperti itulah orang yang lonyo. Oleh
karena itu orang lonyo tak dapat diikuti karena sikapnya selalu berubah arah,
tidak mantap pada satu pendapat. Orang Jawa bilang, esuk dhele sore tempe,
lain pendapat di pagi hari dan sore harinya. Dene (adapun) lemeran (lemer)
puniku (yaitu), para (banyak) pengan (keinginan) tegesnya (artinya).

2) Lemer,

Adapun sifat lemer yaitu, mudah tergiur dengan berbagai keinginan.
Terlalu banyak keinginan dalam hati membuat hati gampang tergoda jika ada
sesuatu yang menarik. Jika hati tak kuat iman bisa menjadi terpedaya. Sifat
lemer umumnya dipakai untuk menyebut wanita yang suka berlaku ngiwa,
alias mudah selingkuh. Kalau ada laki-laki yang menawarkan sesuatu lebih
baik dari pasangannya, dia nemplok ke sana. Genjah (genjah) iku (itu) cak-
cekan (serba cepat) barang (sembarang) kardi (pekerjaan). Genjah itu ingin
cerba cepat dalam sembarang pekerjaan.

3) Genjah,

Genjah adalah sifat tidak sabaran dalam mengikuti proses, serba ingin hasil instan. Istilah Jawanya nggege mangsa, alias belum masanya tetapi sudah diharapkan selesai

4) Angrong pasanakan,

Angrong pasanak (angrong pasanak) liripun (artinya), remen (suka) ulah (bertingkah) murida (menyukai) mring (terhadap) rabine (istri) sadulur (saudara) miwah (serta) ing (pada) batur (pembantu), mring (kepada) sanak (saudara) myang (dan) prasanakan (sepersaudaraan), sok (kalau) senenga (suka) den (di) ramuhi (dipaksa, perkosa). Angrong pasanak artinya suka berulah menyukai istri saudara serta pada pembantu, kepada saudara atau yang dianggap saudara, apabila telah suka seringkali memperkosa. Ini adalah perilaku bejat tak terkira. Suka melirik-lirik istri saudara, pembantu atau tetangga serta teman dekat, apabila telah menyukai dan (tidak ditanggapi) maka melakukan pemaksaan, pemerkosaan. Bener- bener perbuatan keji yang menjijikkan.

5) Nyumur gumuling,

Nyumur gumuling (sumur gumuling) linira (artinya), ambelawah (terlihat jelas) nora (tidak) duwe (punya) wewadi (rahasia), nora (tak) kena(boleh) rubung-rubung (berkerumun), wewadine (rahasianya) den (di) umbar (pertontonkan). Nyumur gumuling artinya terlihat jelas, tidak punya rahasia, tak bisa sedikit saja ada keramaian tanpa mengumbar rahasianya. Secara harfiah sumur gumuling artinya sumur yang terguling sehingga isinya tumpah semua, ternganga apa yang ada di dalamnya kelihatan semua. Padahal sebuah sumur biasanya gelap dan dalam, untuk melihatnya secara jelas pun tak bisa dilakukan.

6) Mbuntut arit.

Mbuntut arit (mbuntut arit) punika pracekanipun (kelakuan), ambener (membenarkan) ing (di) pangarepan (depan), nanging (tetapi) nggarethel (mengkait, menggores) ing (di) wuri (belakang). Mbuntut arit adalah kelakuan yang kelihatan membenarkan (mendukung) di depan, tetapi menggores di belakang. Arit adalah piranti tajam yang ujungnya atau ekornya bengkok, bisa dipakai untuk mengkait ranting agar bisa putus. Kegunaan arit memang untuk memotong sesuatu terutama rerumputan dengan cara dikait. Alat ini sangat digemari oleh para peternak untuk mencari rumput karena enak dipakai. Varian dari arit adalah celurit, senjata sejenis yang dipakai saudara kita di Jawa Timur, bentuk kaitnya lebih panjang dan melengkung. Orang yang kelihatan bersetuju di hadapan tetapi menjegal di belakang mirip dengan gambaran arit ini. Mbuntut arit adalah watak seperti arit, halus di depan mengkait di belakang.

Taubat dalam serat wedhatama

2. Mahabah

Mahabbah menurut Al-Ghazali orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah, maka orang tersebut melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah. Adapun cinta kepada selain Allah tetapi masih terkait dengan Allah, maka hal tersebut masih dipandang baik. Misalnya, cinta kepada Rasulullah adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah kecintaan kepada Allah. Cinta kepada siapa pun yang Allah cintai adalah baik, karena pecinta kekasih Allah adalah juga pecinta Allah (Hanifiyah, 2019). Kondisi spiritual mahabbah ini memerlukan syarat, sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Samnun

rahimahullah. Kemudian dia mengatakan, “mahabbah adalah jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus-menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya.” (As-Sarraj, 2002). Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 54

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.*

Adapun Nilai-Niali mahabbah Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh terdapat dalam pupuh Sinom bait ke 11 yaitu :

- a. *Pamor gusti kawula/
punika ingkang sayekti/
dandanan sotya ludira/
iku den mas pada ugi/
gampangane ta kaki/
tembaga lawan mas iku/
linebur ing dahana/
luluh amor dadi siji/
mari nama kencana miwah tembaga//*

Artinya: Menyatunya antara Tuhan dan hamba/ itulah yang sebenarnya/ itu yang membersihkan jiwa raga/ namun harus penuh kewaspadaan/ sebagai gambaran yang mudah itu/ tembaga dan emas ketika/ dilebur dalam pembakaran/ lebur menjadi satu/ tidak ada yang bernama emas atau tembaga//

Menyatunya kawula-Gusti yang sebenarnya, akan menjadi sesotya ludira. Sesotya-ludira yang dimaksud di sini adalah sesotya atau darah yang memancar berkilaunan dari alam jisim. Menurut Dr. Simuh dalam Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabei Ranggawarsita, ini adalah sebuah istilah dalam doktrin martabat tujuh, sebuah doktrin yang dikembangkan dari ajaran seorang sufi dari Gujarat Muhammad Ibn Fadlillah, yang didasarkan atas konsep wahdatul wujud dari Ibnu Arabi. Konsep martabat tujuh ini telah diuraikan secara rinci dalam Serat Wirid Hidayat Jati karya R. Ng. Ranggawarsita. Penjelasannya akan memakan banyak waktu dan tempat dan akan sangat sulit. Konsep pamoring kawula-Gusti dapat diibaratkan dengan bercampurnya emas dan tembaga yang dilebur dalam api. Keduanya meleleh dan bercampur sempurna menjadi satu. Campuran itu membentuk logam baru yang tidak lagi bersifat sebagai emas dan tidak pula bersifat sebagai tembaga. Mari (selesai, sudah, hilang) nama (nama) tembaga (tembaga) tuwin (serta) kencana (emas). Hilanglah nama tembaga dan emasnya. Hilang sudah sifat emasnya dan hilang juga sifat tembaganya, telah berganti menjadi sesuatu logam yang baru yang berbeda dari unsur-unsur penyusunnya. Maka namanya juga sudah bukan tembaga lagi, atau juga bukan emas lagi. Itu akan dinamai dengan nama yang baru (Al Marie, 2017b).

3. Sabar

Sabar merupakan menahan diri daripada perbuatan yang jadi keluh kesah dengan orang lain, maka perangilah yang terlebih baik karena ia membawa kepada hampir dengan Allah swt. Bersabar dari perbuatan maksiat dan nafsu syahwat, serta selalu berbuat taat adalah pengantar kepada segala kebaikan dan membuat pencapaian kepada setiap kedudukan yang mulia dan keadaan yang tinggi (Al-

Haddad, 2012). Abu Muhammad Ahmad al-Jurairy menjelaskan bahwa sabar adalah suatu keadaan yang tidak membedakan keadaan bahagia atau menderita, disertai dengan ketenangan jiwa dan pikiran dalam keduanya. Orang bersikap sabar adalah akan mengalami kedamaian dan ketenangan ketika menerima cobaan, meskipun dengan adanya kesadaran akan beban penderitaan (Arrasyid, 2020).

Serat Wulangreh juga mengajarkan kepada manusia agar dalam melakukan suatu perbuatan selalu berada dalam tiga kerangka tindakan yaitu rereh, ririh, dan ngati-ati. Ketiganya terangkum dalam makna sabar yaitu menahan diri untuk tidak tergesa-gesa dalam bertindak dan selalu berhati-hati atau tidak ceroboh atau gegabah melakukan sesuatu tanpa pertimbangan yang matang. Ajaran tersebut terdapat dalam tembang *Gambuh* bait ke 9 yaitu:

*Ing wong urip puniku/
aja nganggo ambek telu iku/
anganggowa arah-irih ngati-ati/
amawang sabarang laku/
den washita solahing wong//*

Artinya: Di dalam kehidupan ini/ jangan bersikap seperti tiga yang tersebut/ bersikaplah sabar dan hati-hati/ pertimbangkanlah dalam setiap tindakan/ dan pahamiilah kelakuan setiap manusia//

Pakailah sifat sabar dalam segala tindakan, cermat dalam berbuat dan berhati-hati dalam melangkah. Ini adalah langkah awal agar kita terhindar dari tiga watak buruk tadi. Apabila kita ingin menghindari dari sifat buruk. Sabar dalam serat wedhatama di jelakan tenatang ikhlas, sabar dan lapang dada pada pupuh *Pucung* bait ke-11 yaitu:

*Lila lamun kelangan nora gegetun,
trima yen kataman,
sakserik sameng dumadi,
trilegawa nalangsa srahing Batara.*

Artinya: Ikhlas bila kehilangan tanpa menyesal, Sabar jika hati disakiti orang lain, Ketiga ;lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan.

Bait ini menjelaskann kita haru bisa memiliki tiga sifat yang pertama ikhlas jika kehilangan tidak berlarut dalam kekecewaan, kedua sabar ketika menerimaperlakuan menyakitkan dari orang lain, dan yang ketiga berlapang dadad dengan berserah diri kepada Allah, ketiga sifat di dalam bait ini bdi sebut *lila*, *trima*, dan *legawa*.

4. Zuhud

Zuhud adalah benci akan dunia, maka berada pada martabat yang tinggi, yang terlebih lagi hampir kepada kedekatan yang lebih dekat Allah taala, karena meninggal benci akan dunia itu kecintaan akan akhirat dan dengan cinta akan akhiratlah itu yang membuat kedekatannya dengan Allah taala. Diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Saidi r.a bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah S.A.W dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu pekerjaan yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah dan manusia akan mencintaiku." Rasulullah s.a.w bersabda kepadanya, Artinya: "Berzuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah engkau terhadap apa-apa yang ada di manusia, niscaya mereka akan mencintaimu." (HR.Ibnu Majah) (Isa, 2005).

Orang yang zuhud tidak merasa senang atau bangga dengan berlimpah ruahnya harta, dan tidak merasa susah dengan kehilangannya, sebagaimana kandungan QS al-Hadid ayat 33.

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Mengenai pengertian zuhud, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya mengarah pada mengurangi, dan kalau mungkin mengabaikan, kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya. Sebab, kenikmatan hidup duniawi bersifat sementara dan merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya (Bakry, 2018). Adapun nilai-nilai zuhud dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh terdapat pada pupuh *Pucung* 12 dan 13 yaitu :

a. Bait 12 : *Lawan sampun/*

*cacad ingkang luwih agung/
pan patang prakara/
ingkang dhihin amadati/
pindho botoh kaping telune durjana//*

Artinya: Serta jangan/ melakukan keburukan yang lebih besar/ yang empat perkara/ yang pertama orang yang suka candu/ kedua orang yang suka judi yang ketiga menjadi pencuri/ /

b. Bait 13 : *Ping patipun/*

*wong budi sudagar
tambah/ sabarang prakara/
amung suka lawan sugih/
rina wengi amung bathi kang den etang//*

Artinya: Yang keempatnya/ orang berhati dagang yang berlebihan/ semua perkara/ hanya suka dengan kekayaan/ siang malam hanya keuntungan yang dihitung. Zuhud dalam serat wedhatama terdapat dalam pupuh *Pangkur* bait ke 12-14 yaitu:

1. Bait 12 : *Sapantuk wahyuning Allah,
gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
bangkit mikat reh mangukut,
kukutaning Jiwangga,
Yen mangkono kena sinebut wong sepuh,
liring sepuh sepi hawa,
awas roronging ngatunggil.*

Artinya: Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasempurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut "orang tua". Arti "orang tua" adalah tidak dikuasai hawa nafsu, Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)

2. Bait 13 : *Tan samar pamoring Sukma,
sinukma ya winahya ing ngasepi,
sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning waana,
tarlen saking liyep layaping ngaluyup,
pindha pesating supena,
sumusuping rasa jati.*

Artinya: Tidak lah samar sukma menyatu, meresap terpatri dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka tabir, berawal dari keadaan antara sadar dan tiada, Seperti terlepasnya mimpi Merasuknya rasa yang sejati.

3. Bait 14: *Sajatine kang mangkono,
wus kakenan nugrahaning Hyang Widi,*

*bali alaming ngasuwung,
tan karem karamean,
ing kang sipat wisesa winisesa wus,
mulih mula mulanira,
mulane wong anom sami.*

Artinya: Sebenarnya ke-ada-an itu merupakan anugrah Tuhan, Kembali yang mengosongkan, tidak mengumbar nafsu duniawi, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal muasalmu Oleh karena itu, wahai anak muda sekalian. Orang yang zuhud bukan hanya meninggalkan harta, orang zuhud harus meninggalkan sifat keduniawian di dalam diri sendiri supaya menghilangkan belenggu jiwa yang bisa menimbulkan penyakit hati. Seperi pada bait di atas orang yang mampu menguasai ilmu kesempurnaan makan mampu menguasai kesempurnaan jiwa raga. Dalam mencapai kesempurnaan dalam bait ini di jelaskan tidak di kuasai nafsu, paham akan dunia ahirat, berlatih mengheningkan diri utuk membuka tabir hati, dan tidak di kuasi oleh nafsu duniawi.

5. Makrifat

Menurut para sufi, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga didalam hati sanubarinya seakan-akan dapat melihat Tuhan. Menurut al-Hujwiri, ma'rifah adalah kehidupan hati lewat Tuhan dan berpalingnya manusia dari semua yang bukan Tuhan (Ja'afar, 2013). Allah swt berfirman dalam surah Al-An'am ayat 91:

Artinya: *dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.*

Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa ayat tersebut bermakna, "mereka tidak mengenal Allah (ma'arifat) sebagaimana seharusnya dia dikenal." (Ja'afar, 2013). Al-Kalabadzi mengatakan bahwa ma'arifat terdiri atas dua jenis: pertama, Ma'arifat kebenaran yaitu penegasan keesaan Tuhan atas sifat-sifat yang dikemukakan-Nya. Kedua, Ma'arifat hakikat yaitu ma'arifat yang tidak bisa di capai oleh alat apa pun, disebabkan oleh sifat Tuhan yang tidak dapat ditembus dan kebenaran ketuhanan-Nya mustahil dipahami. Makrifat dalam serat wulangreh di jelaskan pada pupuh *Durma* bait ke 1-2 yaitu

a. Bait 1

*Dipun sami ambanting sarinira/
cegah adhahar guling/
derapon suda/
napsu kang ngombra-ombra/
reregede ing tyas neki/
dadi sabarang/
karyanira lastari//*

Artinya: Agar menjalankan melatih dengan keras ragamu/ mencegah makan dan tidur/ dan juga mengurangi dan mengendalikan/ nafsu yang berkobar/

tenangkan dalam batinmu/ agar segala yang menjadi kehendak dirimu/ mmenjadi selamat//

b. Bait 2

*Ing pangawruh lair batin aja mamang/
yen sira wus udani/
ing sariranira/
ana kang murba sesa/
ing ngalam sakhir lan kabir/
dadi sabarang/ prakaranira ugi//*

Artinya: Atas ilmu lahir dan batin janglah ragu/ jika dirimu telah mengerti/ atas dirimu sendiri/ bahwa ada yang menguasai/ Sang Penguasa jagad raya/ juga menguasai atas/ segala tingkah lakumu juga//

Dari bait di atas menelaskan orang yang kuat adalah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Dengan melatih mengendalikan hawa nafsu memakai cara mengurangi makan dan tidur seseorang terbiasa mengalahkan dorongan hawa nafsu. Ia akan dengan mudah mengatasi gejolak nafsu dalam hal-hal yang lain. Produk positif dari latihan ini adalah datangnya kemantapan lahir dan batin. Tidak ada keragu-raguan dalam berpikir dan bertindak. Bukankah ragu-ragu adalah pintu menuju godaan syetan? Orang yang terbiasa mengalahkan hawa nafsu sangat jauh dari sikap ragu-ragu. Jika sudah demikian yakinkah dirimu sendiri bahwa ada yang berkuasa atas kita semua di dunia ini. Apa hubungannya keyakinan ini dengan mengurangi makan dan tidur? Karena kebanyakan makan dan tidur adalah pertanda dominannya nafsu atas jiwa. Jika kita bisa mengurangi keduanya jiwa akan tenang dan sanggup melihat kenyataan ini, bahwa ada kekuatan lain di dunia ini yang berkuasa atas diri kita. Kekuatan itulah yang menguasai alam kabir, alam fana ini, dan juga menguasai semua pekerjaanmu. Itulah sebabnya hidup di dunia ini kepastiannya tidak serta merta ditentukan oleh upaya kita semata-mata. Ada kehendak dari Yang Menguasai tadi yang turut serta dalam terkabulnya cita-cita, sempurnanya pekerjaan dan tercapainya keinginan. Itulah kuasa Allah sang Pengatur alam seisinya.

Makrifat dalam wedhatama terdapat pupuh *sinom* bait 15-18 yaitu

a. Bait 15

*Bonggan kang tan mrelokena,
mungguh ugering ngaurip,
uripe tan tri prakara, wirya,
arta, tri winasis,
kalamun kongsi sepi,
saka wilangan tetelu,
telas tilasing janma,
aji godhong jati aking,
temah papa papariman ngulandara.*

Artinya Salahnya sendiri yang tidak mengerti, Paugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, hidup dengan tiga perkara; Keluhuran (kekuasaan), harta (kemakmuran), ketiga ilmu pengetahuan. Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, habis lah harga diri manusia. Lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta.

- c. Bait 16 : *Kang wus waspada ing patrap,
mangayut ayat winasis,
wasana wosing Jiwangga,
melok tanpa aling-aling,*

*kang ngalingi kaliling,
wenganing rasa tumlawung,
keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi,
yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.*

Artinya: Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut "tapa tapaking Hyang Sukma".

d. Bait 17 : *Mangkono janma utama,
tuman tumanem ing sepi,
ing saben rikala mangsa,
masah amemasuh budi, lahire den tetepi,
ing reh kasatriyanipun, susila anor raga,
wignya met tyasing sesame,
yeku aran wong barek berag agama.*

Artinya: Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, pandai menyejukkan hati pada ersua, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.

e. Bait 18 : *Ing jaman mengko pan ora,
arahe para turami,
yen antuk tuduh kang nyata,
nora pisan den lakoni,
banjur njujurken kapti,
kakekne arsa winuruk,
ngandelken gurunira, pandhitane praja sidik,
tur wus manggon pamucunge mring makrifat.*

Artinya: Di zaman kelak tiada demikian, sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, Kakeknya akan diajari, dengan mengandalkan gurunya, yang dianggap pandita ersua yang pandai, serta sudah menguasai makrifat.

Sebagaimana pemaparan diatas telah dijelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan ini kita harus senantiasa berlandaskan pada tiga hal, yaitu keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Apabila tidak mempunyai satu diantaranya, maka tidak ada arti sebagai manusia, karena tidak ada gunanya. Kemudian hanya menjadi manusia yang tidak berguna dan menyusahkan orang lain. Seperti yang dicontohkan dalam kutipan diatas menjadi seorang gelandangan dan peminta-minta. Maka dari itu, seseorang harus senantiasa memperbaiki diri dengan terus belajar menjadi manusia yang lebih baik. Seseorang yang berusaha memperbaiki diri dengan berbagai cara mencari ilmu, maka sedikit demi sedikit akan mendapatkan hidayah Tuhan dan akan terbukanya tabir dirinya. Setelah itu, dirinya akan dapat mulai merealisasikan asma dan sifat Tuhan sertameningkatnya pengetahuan biasa, karena hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.

6. Ridho

Ridho berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuanNya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga ia tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit

atas cobaan tersebut. Hanyalah ahli makrifat dan ahli mahabbah yang mampu bersikap seperti ini. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya (Sholihin, 2003). Dengan mengutip pandangan Dzun Nun al-Mishri, Muhammad mengatakan bahwa ridla adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati yang ditandai dengan mempercayakan hasil usaha sebelum datang ketentuan, tidak merasa resah apapun hasil dari usahanya serta cinta yang membara di saat tertimpa malapetaka. Singkatnya, ridla adalah sikap mental yang selalu menerima dengan lapang dada atas semua dirinya, baik berupa karunia kenikmatan maupun bala petaka (Muhammad, 2002). Serat Wulangreh mengajarkan agar seseorang ridla sebagaimana terdapat dalam tembang sinom bait ke 10:

*ana ta silih bebasan,
padha sinaua ugi,
lara sajroning kapenak,
lan suka sajroning prihatin,
lawan ingkang prihatin,
mapan suka ing jronipun,
iku den sinaua,
lan mati sajroning urip,
ingkang kuna pan mangkono kang den gulang.*

Artinya: Ada juga ucapan/ agar dapat menjadi pelajaran/ sakit dalam sehat/ gembira dalam mendapat musibah/ dan jika sedang mengalami kesengsaraan hidup/ maka senantiasa bahagia dalam hatinya/ belajarlah sikap demikian/ dan juga mati dalam hidup/ demikian yang dijalankan oleh leluhur//

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam keadaan prihatin, menderita, sengsara, ada kesenangan di dalamnya. Kesenangan itu timbul manakala kita sadar bahwa itu semua adalah bentuk perhatian Tuhan, ungkapan kasih sayang-Nya.

7. Tawakal

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. dalam firman-Nya, Allah menyatakan (Miswar, 2017).

Artinya: *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."* (Q. S. At-Taubah [9]: 51).

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.*(Q. S. Al-Maidah [5]: 11).

Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa tawakal itu terdiri atas tiga tingkatan: pertama, menyerah diri kepada Allah swt, seperti seseorang yang menyerahkan segala kekuasaan dalam sesuatu urusan kepada wakilnya, setelah ia menyakini dan percaya di atas kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan wakilnya dalam hal urusan itu. Tingkat ini masih dapat memperlihatkan adanya harapan dan keinginan dalam dirinya, meskipun segala hal telah diwakilkannya kepada Allah. Kedua, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil yang menyerahkan segala persoalan kehidupannya kepada ibunya. Pada tingkatan ini, harapan dan keinginan masih terlihat, namun sudah semakin berkurang. Ketiga, menyerahkan diri kepada Allah seumpama mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya. Pada tingkatan ini, tawakal adalah kepasrahan total kepada Allah (Sodiman, 2014).

Menurut Muhammad, tawakkal merupakan konsekuensi dari sabar. Oleh karena itu orang yang mencapai maqam sabar dengan sendirinya orang tersebut telah mencapai maqam tawakkal (Bakri & Wahyudi, 2021). Dalam Serat Wulangreh, tawakkal dijelaskan dalam tembang *Pangkur* bait ke8:

*Ginulang sadina-dina,
wiwékane mindeng basa basuki,
ujubriya kibiripun,
sumungah tan kanggonan,
mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,
ujar sirik kang rineksa, kautaman ulah-wadi.*

Artinya: Dibiasakan setiap harinya, pertimbangannya tepat mengarah kepada keselamatan, Sifat Ujub dan Kibir-nya pun, Serta sum'ah tidak ada pada dirinya, hanya berserah diri atas kehendak Tuhan Yang Maha Agung, perkataan yang bersifat sirik selalu dijaga agar tidak keluar, keutamaan dan mawas diri terhadap hal rahasia.

Orang yang bertawakkal kepada Allah merupakan ciri orang yang dapat membuktikan keimanannya, karena salah satu ciri orang beriman adalah bertawakkal kepada Allah. Orang yang bertawakkal akan benar-benar rida atas ketetapan, pasrah pada kehendak dan tenang menghadapi cobaan dari Allah. Tawakkal tidak hanya berkaitan dengan urusan dunawi dan mencari rezeki semata, akan tetapi juga dalam masalah ibadah (As, 1994). Dalam serat wedatama tawakkal di jelaskan pada pupuh *sinom* bait 9 dan 10 yaitu:

a. Bait 9

*Anggung anggubel sarengat,
saringane tan den wruhi,
dalil dalaning ijemak,
kiyase nora mikani,
katungkul mungkul sami,
bengkrakan neng masjid agung,
kalamun maca kutbah,
lelagone dhandhanggendhis,
swara arum ngumandhang cengkok palaran.*

Artinya: Hanya memahami sariat (kultunya) saja, sedangkan hakekatnya tidak dikuasai, Pengetahuan untuk memahami makna dan suri tauladan tidaklah mumpuni Mereka lupa diri, (tidak sadar) bersikap berlebih-lebihan di masjid besar, Bila membaca khotbah berirama gaya dandang gula (menghanyutkan hati), suara merdu bergema gaya palaran (lantang bertubi-tubi).

b. Bait 10

*Lamun sira paksa nulad,
Tuladhaning Kangjeng Nabi,
O, ngger kadohan panjangkah,
wateke tak betah kaki, Rehne ta sira Jawi,
satitik bae wus cukup,
aja ngguru aleman,
nelad kas ngepleki pekih,
Lamun pungkuh pangangkah yekti karamat.*

Artinya: Jika kamu memaksa meniru, tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu ers, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Janganlah sekedar mencari sanjungan, Mencontoh-contoh mengikuti fiqih, apabila mampu, memang ada harapan mendapat rahmat.

Sebagaimana kutipan diatas terlihat bahwa pengajuran sifat tawakal untuk selalu menerima segala keadaan. Kutipan diatas menjelaskan tentang seseorang yang terlalu berlebihan menirukan Nabi tanpa menguasai ilmu, hanya untuk mencari pujian semata. Pada kutipan selanjutnya, dianjurkan untuk menerima segala kondisi dan situasi akan tetapi tetap berusaha untuk selalu memperbaiki diri. Seperti yang dicontohkan diatas, bahwa kita sebagai orang Jawa, seharusnya tetap menjaga kebudayaan serta melestarikannya dengan selalu berpegang teguh pada syariat, dan telah menguasai ilmu tentang hakikat Islam yang sesungguhnya, tanpa memaksakan diri untuk menirukan kebudayaan Arab yang semata-mata hanya mencari pujian supaya dianggap sebagai orang yang alim (Nasir, 2019). Sedangkan yang demikian itu, merupakan salah satu penyakit hati yang menjadikan seseorang masuk dalam golongan orang munafik. Sementara itu, amal ibadah seharusnya diniatkan kepada Allah semata, dan dikerjakan dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan dan tidak berlebihan (Eko & Putranto, 2019).

8. Wara'

Menurut orang sufi warak merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan (Mitha, 2018). Secara graduasi, dalam tasawuf warak merupakan langkah kedua sesudah tobat. Hal ini menunjukkan bahwa di samping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga warak sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan (Suryadilaga, 2016). Menurut para sufi warak itu ada dua macam yaitu:

- a. Warak lahiriah, yaitu tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridai Allah swt.
- b. Warak batin, yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah swt.

Sikap "*tarku al-Syubhat*" ini memang sangat urgen bagi perkembangan mentalitas keislaman, lebih-lebih bagi tasawuf. Secara graduasi, dalam tasawuf wara'" merupakan langkah kedua sesudah taubat. Hal ini menunjukkan bahwa disamping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga wara'" sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan. Oleh karena itu maqam ini begitu dikembangkan dalam dunia tasawuf dengan berbagai pengertian, selain memiliki tingkat-tingkat tertentu (Suryadilaga, 2008). Ajaran tentang wara' dalam Serat Wulangreh terdapat dalam tembang kinanthi bait ke 2, agar seseorang tetap berada dalam kewaspadaan secara batiniah, salah satunya dengan tidak mengenakan pakaian secara berlebih-lebihan:

*Dadiya lakuniraku,
cegah dhahar lawan guling,
lawan ojo sukan-sukan,
anganggowa sawatawis,
ala watake wong suka,
nyuda prayitnaning batin*

Artinya: Jadikanlah lakumu itu, Mengurangi makan dan tidur, Dan jangan suka berfoya-foya, Pakailah kira-kira, Jelek watak orang yang suka, Mengurangi kewaspadaan batin

Dalam bait ini menjelaskan jadikan amalan itu sebagai amalanmu sehari-hari, yakni menahan atau mengurangi makan dan tidur. karena banyak makan dan tidur tanda lemahnya kehendak, tanda tunduknya pada keinginan. Orang yang mampu menahan lapar adalah orang yang pengendalian dirinya sudah paripurna. Apalagi ketika semua makanan tersedia untuknya. Yang biasa terjadi adalah ngebo, makan

sepuas-puasnya, tak henti-henti seperti kerbau. Banyak tidur juga menjadi tanda lemahnya tekad. Sedikit-sedikit tidur membuat lemahnya badan, loyo dan kurang semangat bekerja keras. Sedikit tidur justru menjadikan hidup produktif karena banyak waktu untuk berkarya. Maka jangan jadikan hal-hal tersebut sebagai perilaku sehari-hari (Al Marie, 2017b). Bait ini mengajarkan apa yang seharusnya menjadi watak kita sehari-hari, menjadi amalan rutin dan kontinyu, yakni: mengurangi makan dan tidur, menjauhi pesta pora dan sekedarnya dalam berpenampilan. Insya Allah jika kita berhasil menjadikan tiga hal tersebut sebagai akhlak kita maka kepekaan batin akan meningkat. Di dalam serat wedhatama wara menahan hawanafsu dan menghindari dari perbuatan subhat atau "*tarku al-Syubhat*" terdapat dalam tembang pupuh *pucung* bait 1 dan pupuh *kinanti* bait 2 yaitu:

a. *Pucung* bait 1

*Angkara gung,
neng angga anggung gumulung,
Gegolonganira.
Triloka lekere kongsi.
Yen den umbar ambabar dadi rubeda.*

Artinya Nafsu angkara yang besar, di dalam diri selalu berkumpul, dengan kelompoknya. Sampai menguasai tiga dunia. Bila dibiarkan berkembang menjadi bahaya. Nafsu angkara di dalam diri jika membesar akan berkelompok-kelompok. Keinginan satu dengan lain akan saling berjalin dan saling menguatkan satu sama lain. Jika yang satu dipuaskan maka akan memicu yang lain untuk semakin membelenggu manusia. Jalinan nafsu angkara akan saling menyeret satu dengan lainnya ke dalam lembah dosa. Nafsu menguasai akan menyeret kedzaliman. Nafsu memiliki akan mengendong kekhilafan, orang Jawa menyebutnya melik nggendong lali. Nafsu makan akan menyeret perilaku melampaui batas, atau leluwihan. Nafsu pamer akan menyeret perilaku merendahkan orang lain, dan lain-lain. Jika nafsu angkara sudah bergerombol dan saling mendukung, akan sulit dipangkas mata rantainya karena jalinannya makin kuat (Al Marie, 2017a).

b. *kinanti* bait 2

*Marma den taberi kulup,
angulah lantiping ati,
rina wengi den anedya,
pandak-panduking pambudi,
bengkas kahardaning driya,
supadya dadya utami.*

Artinya: Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkan hati, Siang malam berusaha, merasuk ke dalam sanubari, melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia) utama. Didalam bait ini dijelaskan anjuran menajamkan hati untuk menghilangkan nafsu yang ada di dalam diri. Selalu berlatih menajamkan hati siang dan malam supaya bisa menjadi manusia yang utama.

b. Hal

1. Muroqobah

Seorang hamba tidak terlepas dari tiga keadaan: dalam ketaatan, dalam kemaksiatan dan dalam hal yang mubah. Muraqobah dalam ketaatan ialah dengan ikhlas, menyempurnakan, menjaga adab dan melindunginya dari segala yang mencacatkannya. Muraqobah dalam kemaksiatan ialah dengan taubat, melepaskan, malu dan sibuk melakukan tafakur. Jika dalam hal yang mubah, maka muraqobahnya adalah dengan menjaga adab kemudian menyaksikan pemberian nikmat dalam

kenikmatan yang didapat serta mensyukurinya (Hawwa, 2005). Sesungguhnya, tanda bahwa hati seseorang masih hidup adalah ia dapat merasakan sifat-sifat Allah dan merasakan bahwa Allah melihat serta mendengar apa yang ia bicarakan walaupun hanya di dalam hati, ini merupakan maqam muraqobah (Sholikhin, 2009). Di dalam serat wulangreh di jelaskan tentang Allah selalu melihat atau mengawasi hambanya, pada pupuh *maskumambang* bait ke-18-19 yaitu:

a. Bait ke 18

*Kaping lima dununge sembah puniki/
mring Gusti kang murba/
ing pati kalawan urip/
asungsandhang lawan pangan//*

Artinya: Yang kelima jenis sembah itu/ kepada Tuhan penguasa alam/ dan yang menguasai kematian dan kehidupan/ serta memberi pakaian dan makanan//

b. Bait ke 19

*Wong neng dunya wajib manut marang Gusti/
lawan dipun awas/
sapratingkah den kaesthi/
aja dumeh yen wus wirya//*

Artinya: Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhannya/ dan juga harus waspada/ segala tingkah lakunya harus diperhatikan/ jangan karena telah serba bisa/

2. Musyahadah

Derajat-derajat (tingkatan-tingkatan) musyahadah: Pertama, Musyahadah kepada segala perbuatan Allah taala. Kedua, Musyahadah kepada segala sifat-sifat Allah taala. Ketiga, Musyahadah kepada zat Allah taala (Dato' Haji Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, 2009). Seseorang yang dengan dalil dan argumentasi serta bukti ilmiahnya telah mampu merasakan (menyaksikan) akan kedekatan Allah kepada dirinya. Merasakan bahwa kasih sayang dan perlindungan serta pertolongan Allah swt selalu menyertai kehidupannya sehingga sifat harap (raja')-nya kepada Allah swt menjadi kuat (Ghozali, 2011). Tanda ketajaman hati adalah bahwa mata hatinya (bashirah) dapat menembus apa yang ada dalam dunia ini dan seakan-akan menyaksikan Allah. Ini merupakan maqam musyahadah (Sholikhin, 2009). Musyahadah dalam serat wulangreh terdapat pada pupuh *maskumambang* bait ke 10 yaitu:

*Awit ira pinter ing sabarang kardi/
saking ibu rama/
ing batin saking Hyang Widi/
mulane wajib sinembah//*

Artinya: Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal/ adalah dari ayah dan ibu/ sedang hakikatnya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa/ sehingga wajib disembah//

Dalam serat wedhatama pupuh *sinom* bait ke-16 yaitu:

*Kang wus waspada ing patrap,
mangayut ayat winasis,
wasana wosing Jiwangga,
melok tanpa aling-aling,
kang ngalingi kaliling,
wenganing rasa tumlawung,
keksi saliring jaman,
angelangut tanpa tepi,*

yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.

Artinya: Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut "tapa tapaking Hyang Sukma". Di jelaskan dalam bait ini buah dari laku tirakat akan terbukanya pintu hakekat dan akan terbuka tabir seseorang hamba dari sejatiya, dari hati nuraninya yang tersimpan di pusat kesadaran. Setelah mencapai hakekat makaterbukalah perasan haru campur bahagia dan tersingkapnya rahasia alam semesta. Bisa disadari bahwa keadaan seperti ini adalah kekuasaan Allah yang maha besar yang luas tanpa batas.

3. Qurbah

Al Junaid rhm, berkata, "perlu engkau ketahui bahwa Dia dekat dengan hati para hambaNya sesuai dengan kadar kedekatan tautan hati para hamba dengan-Nya. Maka lihatlah apa yang dekat dengan hati anda?"¹¹⁸ Hal qurb ini, menurut al-Sarraj, membutuhkan hal mahabbah dan khauf. Qurb yang berarti keadaan rohani kedekatan seorang hamba dengan Allah hanya dapat dicapai oleh dua keadaan: mahabbah (perasaan cinta) dan khauf (perasaan takut). Jika yang dominan dalam hati sang hamba adalah rasa cintanya kepada Allah, maka qurb itu berbentuk mahabbah. Namun jika perasaan takutnya lebih besar, maka qurb itu berbentuk khauf (Bahri, 2005). Demikian halnya qurb yang menjadikan seseorang lebih dekat pada penyelesaian, Tuhan dan ajaran-Nya menuju penyatuan, sebagai kunci transformasi jiwa (Arasteh, 2002). Untuk menjadikan diri lebih dekat dengan Tuhannya dalam serat wulangreh di jelaskan dalam pupuh *Sinom* bait ke 15 yaitu:

*Puniku mapan upama/
tepane badan puniki/
lamun arsa ngawruhana/
pamore kawula gusti/ sayekti kudu resik/
aja katempelan napsu/
luamah lan amarah/ sarta suci lahir batin/
didimene sarira bisa atunggal//*

Artinya: Demikian sebagai perlambang/ atas diri ini/ jika ingin mengetahui/ menyatunya hamba dengan tuhan/ itu pun harus bersih/ jangan tercampur nafsu/ lauamah dan amarah/ serta suci lahir batinnya/ sehingga diri agar bisa menyatu//

Dalam serat wedhatama di jelaskan juga tentang mendekatkan diri kepada Tuhan pada pupuh *pucung* bait ke 12 yaitu:

*Batara gung, inguger graning jajantung,
jenak Hayang Wisesa,
sana paseneten Suci,
nora kaya si mudha mudhar angkara.*

Artinya Tuhan Maha Agung diletakkan dalam setiap hela nafas Menyatu dengan Yang Mahakuasa Teguh mensucikan diri Tidak seperti yang muda, mengumbar nafsu angkara.

Bait ini menjelaskan Tuhan yang maha agung selalu di letakan setiap hela nafas itu maknanya selagi kita masih hidup selalu mengingat Allah di dalam hati dan pikirannya. Ini adalah kedekatan yang harus dilakukan setiap orang untuk selalau mengingat Allah di manapun berada, selalu bersandar kepadar Nya.

4. Tuma'ninah

Tuma'ninah (ketenangan) adalah kondisi spiritual yang tinggi. Di mana ia merupakan kondisi spiritual orang hamba yang akalnya kokoh, imannya kuat,

ilmunya mendalam, dzikirnya jernih dan hakikatnya tertancap kokoh (Arasteh, 2002). Firman Allah dalam surah al-Fajr ayat 27

Artinya: "Hai jiwa yang tenang."

Dalam sebuah tafsir disebutkan, "Yang merasa tenang dengan keimanan." (Arasteh, 2002). Menurut Sahl ibn Abdullah, jika hati sang hamba bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersamaNya, maka akan menguatkan kondisi rohaninya, jika sudah menguat ia akan merasa intim terhadap apapun (Sodiman, 2014). Ketenangan hati juga di jelaskan dalam serat wedhatama pupuh *pangkur* bait ke-5 yaitu:

*Mangkono ilmu kang nyata,
sanyatane mung we reseping ati,
bungah ingaran cubluk, sukeng tyas yen den ina,
nora kaya si punggung anggung gumunggun,
ugungan sadina dina,
aja mangkono wong urip.*

Artinya: Demikianlah ilmu yang nyata, Senyatanya memberikan ketentraman hati, Tidak merana dibilang bodoh, Tetap gembira jika dihina Tidak seperti si dungu yang selalu sombong, Ingin dipuji setiap hari. Janganlah begitu caranya orang hidup.

Bait ini menjelaskan bahwa ilmu sejati dapat menenangkan jiwa meberikan rasa menyenangkan hati. Dengan ilmu sejati hati menjadi tenang, tidak bergolak, terhindar dari berbolak-baliknya hati, pertanda hati sudah mantap dalam keyakinan. Ini adalah gambaran dari kesempurnaan hati dimana seperti yang selalu kita doakan setiap hari "tsabit qalbii 'alaa diinika". Hati yang sudah tenang dan menetap tidak akan mudah terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya, tidak sedih jika di hina dan tidak mencari pujian.

5. Syauq

Syauq (kerinduan) seorang hamba adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Kekasihnya (As-Sarraj, 2002). Rasulullah saw pernah mengungkapkan dalam doanya:

أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشُّوقَ إِلَى

لِقَائِكَ

Artinya: "saya memohon kepada-Mu (ya Allah) nikmat menatap Wajah-Mu yang Mulia dan rindu untuk bertemu dengan-Mu." (Hadis riwayat an-Nasai dan al-Hakim, dari 'Ammarah) (As-Sarraj, 2002).

Dalam tembang macapat Syauq atau kerinduan di jelaskan adanya cahaya yang lebih terang dsri bintang yang akan membimbing yaitu dlam pupuh *Gambuh* bait 21 dan 22 :

*Nging away salah surup,
kono ana sajatining Urub,
yeku urup pangarep uriping Budi,
sumirat sirat narawung,
kadya kartika katongton.*

Artinya: Tetapi jangan salah mengerti Di situ ada cahaya sejati Ialah cahaya pembimbing, ersua penghidup akal budi. Bersinar lebih terang dan cemerlang, tampak bagaikan bintang

*Yeku wenganing kalbu,
kabukane kang wengku winengku,*

*wewengkone wis kawengku neng sireki,
ninging sira uga kawengku,
mring kang pindha kartika byor.*

Artinya: Yaitu membukanya pintu hati Terbukanya yang kuasa-menguasai (antara cahaya/nur dengan jiwa/roh). Cahaya itu sudah kau (roh) kuasai Tapi kau (roh) juga dikuasai oleh cahaya yang seperti bintang cemerlang. Dua bait ini menjelaskan adanya cahaya pembimbingan yang akan menghidupkan akal budi terbukanya pintu hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat, maka penulis menyimpulkan bahwa kandungan nilai-nilai tasawuf yaitu Syari'at, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat serta Pendidikan tasawuf terdapat maqam-maqam yang dijalani kaum sufi yaitu *maqomat* dan *hal*. Maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. maqomat memiliki beberapa tingkatan yaitu, *al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'riffah dan al-ridla*. Sedangkan hal atau ahwal adalah jamak daripada kata hal yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. Ahwal juga bisa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah Swt, bukan dari hasil usahanya. Hal juga memiliki tingkatan-tingkatan yaitu, *Muraqabah, Musyahadah, Khauf, Raja', Syauq, Qurbah, Tuma'ninah, dan Yaqin*.

REFERENSI

- Abdurrahman, D., & Nur, S. (2018). *Sufisme Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al-Haddad, A. bin A. (2012). *Rissalah Adab Sulukil Murid*. Tarim: Maqam al-Imam al-Haddad.
- Al Marie, B. K. (2017a). *Kajian Serat Wedatama Karya KGPAA Mangkunagara IV*. Sleman: Sempulur Publisher.
- Al Marie, B. K. (2017b). *Seri Kajian Sastra Klasik, Serat Wulangreh, SISKS Pakubuwana IV, Terjemah dan Kajian dalam Bahasa Indonesia*. Sleman: Sempulur Publisher.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01).
- Arasteh, A. R. (2002). *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Arrasyid. (2020). Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraj. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 04(01).
- As-Sarraj, A. N. (2002). *al-Luma' fi at-Tashawwuf*. Surabaya: Risalah Gusti.
- As, A. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahri, M. Z. (2005). *Menembus Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bahtiar, M. Y., Waluyo, B., & Saddhono, K. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat SMA (Suatu Kajian Stilistika). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 1(1).
- Bakir, M. (2019). Relasi Syari'at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī. *Jurnal Kaca Jurusan*

- Ushuluddin STAI Al Fithrah, 9(2).
- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 1(1), 59–66.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Jurnal al-Asas*, 1(2), 76–101.
- Bangun, A., & Hanum, R. (2015). *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damaira, D., Bhakti, C. P., & Iriastuti, M. E. (2022). Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Dato' Haji Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar. (2009). *al-Jawahir al-Shufiyyah*. Selangor: Mahzum Books.
- Effendy, M. H. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA*, 1(X).
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(02), 387–412. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>
- Ghozali, M. L. (2011). *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hanifiyah, F. (2019). Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, al-Maqamat dan Ahwal, al Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).
- Hardjowirogo, M. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hartaka, D. (1987). *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antropologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawwa, S. (2005). *Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Robani Press.
- Hilmi, D. (2011). Potret Nilai Kesufian dalam Kehidupan Bermasyarakat. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(1).
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ja'afar. (2013). *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Medan: PeNA.
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2012). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- KGPAA Mangkunegara IV. (1989). *Serat Wedhatama*. Semarang: Dahara.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miswar. (2017). Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf). *Jurnal Ansiru PAI*, 1(2).
- Mitha, K. (2018). Sufism and Healing. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/19349637.2018.1464423>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H. (2002). *Dialog Antara Tassawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting The Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>

- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratama, A. R. I. M. (2018). Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid dalam Tarekat. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial. *Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2).
- Putro, R. P., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2021). Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *Jurnal SMArT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 07(01).
- R, S. (2011). *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: Intelektual.
- Retnowati, D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(1).
- Santoso, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal). *Al-Bidayah*, 8(1).
- Setyoningsih, Y. D. (2022). Internalisasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(2).
- Sholihin. (2003). *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholikhin, M. (2009). *Tradisi Sufi Dari Nabi*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sodiman. (2014). Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2).
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Bandung: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Suryadilaga, M. A. (2008). *Miftahus Sufi*. Bandung: Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2016). *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo. (2011). *Jejak Sufi*. Kediri: Lirboyo Press.
- Zahra. (2018). *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Copyright Holder :

© Agung Rachmadi, Imam Syafe'I, Amiruddin (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

